

**PENGUATAN KETERAMPILAN MEMBACA KITAB KUNING BAGI
SANTRI PESANTREN AL-MUSLIM BIREUEN MELALUI METODE
SORONGAN DAN BANDONGAN**

Leni Erliana

Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

erlianaleni@gmail.com

Husna Hayati

Universitas Islam Aceh

husnahayati@gmail.com

Puja Rahmah

Universitas Islam Aceh

puja.birn12345@gmail.com

Muhammad Burlianda

Universitas Islam Aceh

burliandamuhammad@gmail.com

Abstract

Mastery of the skill of reading yellow books is a fundamental aspect in Islamic boarding school education, because it is the basis for understanding classical Islamic literature in bare Arabic (without harakat). However, at the Al-Muslim Bireuen Islamic Boarding School, there are still many students who have difficulty reading and understanding the contents of yellow books independently. This community service activity aims to strengthen the skills of reading yellow books for students through the application of the sorongan and bandongan methods, which are traditional methods but have proven to be effective. The sorongan method emphasizes individual reading practice in front of the teacher with direct guidance, while the bandongan method is carried out by the teacher reading and explaining the contents of the book to the students collectively. This activity was carried out for three months through intensive training, mentoring, and periodic evaluations. The results of the activity showed a significant increase in the students' ability to understand the structure of classical Arabic sentences, recognize the function of nahwu-sharaf, and read yellow books with more confidence. With the combination of these two methods, strengthening yellow book literacy can be done gradually and comprehensively. This activity also strengthens the role of Islamic boarding schools as centers for the development of Islamic sciences based on turats.

Keywords: *Yellow Book, Sorongan Method, Bandongan Method, Islamic Boarding School*

Abstrak

Penguasaan keterampilan membaca kitab kuning merupakan aspek fundamental dalam pendidikan pesantren, karena menjadi dasar dalam memahami literatur klasik Islam berbahasa Arab gundul (tanpa harakat). Namun, di Pesantren Al-Muslim Bireuen, masih banyak santri yang mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami isi kitab kuning secara mandiri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan membaca kitab kuning bagi santri melalui penerapan metode sorongan dan bandongan, yang merupakan metode tradisional namun terbukti efektif. Metode sorongan menekankan latihan membaca secara individu di hadapan guru dengan bimbingan langsung, sementara metode bandongan dilakukan dengan guru membacakan dan menjelaskan isi kitab kepada santri secara kolektif. Kegiatan ini dilakukan selama tiga bulan melalui pelatihan intensif, pendampingan, serta evaluasi berkala. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan santri memahami struktur kalimat Arab klasik, mengenali fungsi nahwu-sharaf, serta membaca kitab kuning dengan lebih percaya diri. Dengan kombinasi dua metode tersebut, penguatan literasi kitab kuning dapat dilakukan secara bertahap dan menyeluruh. Kegiatan ini juga memperkuat peran pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman berbasis turats.

Kata Kunci: Kitab Kuning, Metode Sorongan, Metode Bandongan, Pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membina generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak mulia. Salah satu ciri khas dari pendidikan pesantren adalah keberadaan kajian kitab kuning, yaitu literatur Islam klasik berbahasa Arab yang ditulis tanpa harakat. Kitab kuning menjadi sumber utama dalam pendalaman ilmu-ilmu keislaman, seperti fikih, tauhid, tafsir, dan tasawuf. Oleh karena itu, keterampilan membaca dan memahami kitab kuning merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap santri.¹

Namun demikian, di era modern ini, banyak santri mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning secara mandiri. Hal ini disebabkan oleh lemahnya penguasaan gramatika bahasa Arab (nahwu dan sharaf), minimnya latihan praktik langsung, serta berkurangnya minat terhadap metode pembelajaran tradisional yang dianggap membosankan. Fenomena ini turut terjadi di Pesantren Al-Muslim

¹ Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, hal 38.

Bireuen, di mana sebagian besar santri belum memiliki keterampilan yang memadai dalam membaca dan memahami teks-teks klasik keislaman secara utuh.²

Kondisi ini perlu segera diatasi agar pesantren tetap mampu melahirkan generasi yang unggul dalam tradisi intelektual Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang berakar kuat pada tradisi, pesantren memiliki metode khas dalam pengajaran kitab kuning, yaitu metode sorongan dan bandongan. Kedua metode ini telah terbukti efektif dalam membentuk kemampuan membaca dan memahami teks Arab klasik secara sistematis, meskipun belum banyak didokumentasikan dan dikembangkan dalam pendekatan pedagogis modern.³

Metode sorongan adalah metode pembelajaran individual di mana santri membaca kitab secara langsung di hadapan guru (kyai) dan menerima koreksi serta penjelasan atas bacaan dan maknanya. Sementara itu, metode bandongan merupakan metode pembelajaran kolektif di mana guru membaca dan menjelaskan isi kitab kepada santri yang mengikuti secara serempak. Keduanya menekankan keterlibatan aktif santri dalam memahami struktur bahasa Arab dan konteks isi kitab yang diajarkan.⁴

Dalam praktiknya, metode sorongan dan bandongan tidak hanya melatih kemampuan linguistik santri, tetapi juga membentuk kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Pembelajaran kitab kuning melalui dua metode ini juga memperkuat hubungan intelektual dan spiritual antara guru dan murid, yang menjadi ciri khas pesantren sebagai pusat pembentukan karakter dan ilmu.⁵

Penguatan keterampilan membaca kitab kuning dengan pendekatan ini sangat penting untuk dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Sebab, keterampilan tersebut tidak bisa dikuasai hanya dengan ceramah atau pengajaran teori, melainkan harus dilatih secara langsung dengan praktik membaca, mentransliterasi, dan menelaah makna dari teks yang dipelajari. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model pembinaan yang mengintegrasikan metode sorongan dan bandongan dengan pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan tingkat pemahaman santri.⁶

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan intensif kepada santri Pesantren Al-Muslim Bireuen melalui penerapan metode sorongan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning. Penguatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan, pendampingan praktik membaca kitab, evaluasi berkala, serta pemberian modul atau panduan pembelajaran yang dapat digunakan santri secara

² Ma'arif, M. A. (2015). *Pembelajaran Kitab Kuning: Pendekatan Didaktik dan Metodologis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

³ Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Ciputat Press.

⁴ Fadhli, M. (2017). "Metode Sorongan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 45–60.

⁵ Abdurrahman, D. (2014). *Metode Tradisional dalam Pendidikan Pesantren: Studi tentang Bandongan dan Sorogan di Pesantren Salaf*. Jakarta: Pustaka Pesantren.

⁶ Ridwan, A. (2020). "Transformasi Metode Pembelajaran di Pesantren: Studi Kasus Penerapan Sorongan Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(2), 112–125.

mandiri. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu santri dalam mengatasi kesulitan membaca teks Arab gundul secara lebih sistematis.

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menghidupkan kembali metode tradisional pesantren dalam konteks pendidikan abad 21.⁷ Dengan memodifikasi dan mengadaptasi metode sorongan dan bandongan agar lebih aplikatif dan menarik, santri akan lebih mudah mengakses dan memahami khazanah keilmuan Islam yang terkandung dalam kitab kuning. Hal ini juga dapat memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mampu berinovasi dalam pembelajaran.

Dari sisi jangka panjang, keberhasilan penguatan keterampilan membaca kitab kuning akan berdampak positif terhadap kualitas lulusan pesantren. Santri yang mampu membaca dan memahami teks klasik secara mandiri akan lebih siap melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau terlibat aktif dalam masyarakat sebagai pendakwah, pengajar, maupun penulis keislaman. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjawab kebutuhan internal pesantren, tetapi juga kontribusi terhadap penguatan literasi keislaman di tingkat nasional.⁸

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan Pesantren Al-Muslim Bireuen dapat menjadi contoh praktik baik dalam pengembangan metode pembelajaran kitab kuning yang relevan, efektif, dan tetap berakar pada tradisi. Dengan pendekatan yang tepat, keterampilan membaca kitab kuning tidak lagi menjadi beban bagi santri, melainkan menjadi pintu gerbang menuju pemahaman Islam yang mendalam dan menyeluruh.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri di Pesantren Al-Muslim Bireuen. Meskipun kitab kuning merupakan bahan ajar utama dalam kajian keislaman, sebagian besar santri masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi struktur bahasa Arab gundul, memahami kaidah nahwu dan sharaf, serta menangkap makna teks secara utuh. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya latihan praktik yang intensif dan metode pembelajaran yang belum terarah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning, yaitu dengan mengoptimalkan kembali metode sorongan dan bandongan yang telah menjadi tradisi pendidikan pesantren. Permasalahannya kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: bagaimana mengimplementasikan metode sorongan dan bandongan secara efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning bagi santri, dan sejauh mana metode ini mampu menjawab kesulitan yang dihadapi para santri dalam memahami teks klasik Islam?

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan santri dalam membaca kitab kuning secara sistematis dan mandiri melalui penerapan metode sorongan dan bandongan. Tujuan khusus dari kegiatan ini antara lain

⁷ Zuhri, S. (2010). *Tradisi Intelektual Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

⁸ yamsul Hadi, M. (2016). *Bahasa Arab Klasik dan Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

adalah: memberikan pelatihan teknis membaca teks Arab gundul dengan pendekatan langsung dan bertahap; membimbing santri dalam memahami kaidah-kaidah dasar nahwu dan sharaf melalui praktik membaca; serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif antara santri dan pengajar. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk merevitalisasi metode pembelajaran tradisional pesantren agar tetap relevan di era modern, dengan adaptasi yang kontekstual dan sesuai dengan tingkat pemahaman santri. Diharapkan, melalui kegiatan ini, para santri tidak hanya mampu membaca kitab kuning dengan benar, tetapi juga memahami kandungannya secara mendalam sebagai bekal dalam memperkuat wawasan keislaman mereka.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan participatory action learning, di mana santri sebagai peserta tidak hanya menjadi objek pelatihan tetapi juga aktif terlibat dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil. Metode ini dipilih karena sesuai dengan semangat pendidikan pesantren yang bersifat partisipatif, personal, dan berjenjang.

Pelaksanaan program dibagi dalam enam tahap utama, yaitu: (1) Analisis kebutuhan dan pemetaan masalah, (2) Perencanaan program pelatihan, (3) Pelaksanaan pelatihan dengan metode sorongan dan bandongan, (4) Pendampingan intensif dan praktik berkelanjutan, (5) Evaluasi hasil keterampilan, dan (6) Rekomendasi serta replikasi program.

1. Analisis Kebutuhan dan Pemetaan Masalah

Langkah awal dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan Pesantren Al-Muslim Bireuen dan wawancara dengan pimpinan pesantren, ustaz/ustazah pengajar kitab, serta santri dari berbagai tingkatan. Dari kegiatan ini diperoleh data awal bahwa sebagian besar santri belum menguasai metode membaca kitab kuning secara baik dan mandiri, terutama dalam memahami struktur kalimat Arab tanpa harakat. Selain itu, banyak dari mereka belum terbiasa dengan metode tradisional yang mendalam seperti sorongan dan bandongan.

Kegiatan ini juga disertai dengan pre-test singkat untuk mengukur tingkat penguasaan nahwu dan sharaf dasar serta kemampuan membaca teks kitab gundul. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih pada tahap pemula, sehingga materi pelatihan harus dirancang mulai dari level dasar secara bertahap.

2. Perencanaan Program Pelatihan

Berdasarkan hasil pemetaan awal, tim pengabdian menyusun kurikulum pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan santri. Program disusun dalam bentuk:

- **Modul pembelajaran kitab kuning** tingkat dasar, dengan pemetaan materi nahwu, sharaf, serta latihan membaca dan memahami kalimat.

- Pemilihan **kitab klasik rujukan** seperti *Safinah an-Najah*, *Tijan ad-Darari*, *Taqrib*, dan *Jurumiyyah* yang digunakan sebagai bahan ajar praktik.
- Menentukan skema waktu dan sesi pelatihan (sesi bandongan, sesi sorongan, diskusi, praktik mandiri, dan evaluasi).
- Pelibatan ustaz internal pesantren sebagai co-fasilitator agar terjadi proses transfer metode secara berkelanjutan setelah pengabdian selesai.

3. Pelaksanaan Pelatihan (Implementasi Sorongan dan Bandongan)

Pelatihan dilakukan dalam 4–6 pekan intensif, dengan jadwal sesi yang terstruktur. Tiap minggu terdiri dari:

- a. **Metode Bandongan (Pengajaran Kolektif)**
Dilakukan di awal setiap pertemuan. Fasilitator (ustaz atau tim pengabdian) membaca kitab di depan santri, menjelaskan secara rinci struktur kalimat, makna mufradat, dan konteks hukum atau pemikiran di balik teks. Santri mencatat dan memberi makna gandul (tanda baca dan terjemah antar baris) di kitab mereka. Bandongan memperkenalkan teks baru secara utuh, membangun pemahaman konteks, serta membuka ruang diskusi interpretatif secara kolektif.
- b. **Metode Sorongan (Latihan Individual)**
Setelah memahami teks melalui bandongan, santri secara bergilir membaca kembali teks tersebut kepada fasilitator. Fasilitator membetulkan bacaan, mengevaluasi pemahaman struktur kalimat, serta menanyakan analisis gramatikal dari kata atau frase tertentu. Metode ini mendorong keberanian, memperkuat penguasaan praktis, serta melatih ketelitian dalam membaca teks Arab tanpa tanda baca.
- c. **Latihan Mandiri dan Penugasan.**
Santri diberi tugas membaca bagian tertentu dari kitab di luar sesi, membuat catatan struktur kalimat, serta menuliskan ringkasan makna. Setiap minggu disertai evaluasi lisan dan tertulis.

4. Pendampingan dan Praktik Berkelanjutan

Selain sesi formal, dilakukan **pendampingan harian** oleh fasilitator dan ustaz internal pesantren untuk memastikan bahwa santri benar-benar berlatih membaca di luar jam pelatihan. Pendampingan ini berbentuk:

- Klinik kitab: ruang konsultasi dan tanya-jawab di luar sesi utama.
- Murajaah bersama: latihan kelompok kecil membaca ulang materi yang telah diajarkan.
- Evaluasi peer teaching: beberapa santri diminta mengajar kembali teman sekelompoknya sebagai bagian dari penguatan.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan dalam tiga bentuk:

- **Evaluasi formatif (tiap pekan)** untuk melihat perkembangan santri secara berkala.
- **Evaluasi sumatif (akhir program)** melalui tes membaca kitab, analisis struktur nahwu, serta pemahaman isi.
- **Refleksi santri dan pengajar** untuk mengetahui manfaat yang dirasakan dan kendala yang dihadapi.

Kriteria keberhasilan mencakup: kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat, mengidentifikasi unsur gramatikal (fail, maf'ul, na'at, dll), serta memahami makna dan konteks teks.

6. Penyusunan Rekomendasi dan Replikasi Program

Hasil akhir dari kegiatan pengabdian ini disusun dalam bentuk laporan lengkap yang mencakup:

- Dokumentasi metode, modul, dan evaluasi.
- Rekomendasi integrasi metode sorongan dan bandongan ke dalam kurikulum pesantren secara rutin.
- Usulan replikasi kegiatan ke jenjang santri lanjutan atau pesantren lain di kawasan Bireuen dan sekitarnya.

Laporan ini diserahkan kepada pihak pesantren sebagai bentuk pertanggungjawaban dan kontribusi jangka panjang dalam pengembangan kapasitas santri.

Teknik dan Alat yang Digunakan

- **Kitab kuning cetakan klasik** (tanpa harakat) sebagai bahan ajar utama.
- **Modul pendamping** berisi ringkasan nahwu-sharaf dasar, daftar mufradat penting, dan latihan struktur kalimat.
- **Lembar penilaian** dan format sorogan individu.
- **Audio rekaman** bacaan kitab dari ustaz sebagai media pembelajaran mandiri.

Strategi Keberlanjutan

Agar kegiatan pengabdian ini tidak berhenti setelah program selesai, dilakukan pelibatan aktif guru pesantren dan santri senior untuk melanjutkan program. Tim pengabdian juga menyediakan template modul dan pelatihan agar metode ini dapat diadaptasi secara mandiri oleh pihak pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan sejumlah temuan yang menggambarkan perubahan nyata dalam aspek keterampilan santri membaca kitab kuning. Temuan tersebut didapat dari observasi langsung, hasil pre-test dan post-test, wawancara dengan santri dan guru, serta evaluasi berkala yang dilakukan selama pelaksanaan program.

Hasil Penelitian

1. Peningkatan Skor Akademik (Pre-Test dan Post-Test)

Pre-test awal menunjukkan bahwa mayoritas santri hanya mampu mengenali huruf dan membaca secara terbata-bata teks Arab gundul. Dari 35 santri, hanya 7 orang yang mampu membaca dengan lancar, dan hanya 3 orang yang memahami struktur kalimat dengan benar. Setelah program berjalan selama 3 bulan, post-test menunjukkan peningkatan signifikan: 29 santri mampu membaca dengan baik dan memahami makna dasar teks. Rata-rata skor meningkat dari 42,7 menjadi 81,3 (kenaikan 89%).

2. Kemampuan Menentukan Struktur Kalimat Arab

Santri diajarkan mengidentifikasi unsur kalimat seperti muftada', khabar, fi'il, fa'il, maf'ul, dan lainnya. Sebelum program, 80% santri tidak memahami kaidah dasar nahwu dan sharaf. Setelah pelatihan, 25 dari 35 santri (71,4%) dapat menguraikan fungsi kata dalam satu kalimat dengan benar, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan analisis gramatikal.

3. Penerapan Makna Gundul dan Maknani

Dalam sesi bandongan, santri mulai terbiasa menuliskan makna di antara baris kitab kuning (makna gundul). Teknik ini terbukti memudahkan santri memahami makna kalimat meski tanpa harakat. Pada akhir pelatihan, 30 dari 35 santri (85,7%) sudah mampu memaknai teks dengan metode gundul secara mandiri.

4. Partisipasi dalam Sorogan

Metode sorogan yang awalnya membuat santri enggan karena takut salah, berubah menjadi sesi yang ditunggu-tunggu. Mereka lebih percaya diri karena pendekatan personal dari ustaz membuat suasana menjadi ramah dan mendidik. Sorogan juga membantu santri memperbaiki kesalahan pengucapan serta mengingat struktur kalimat dengan lebih baik.

5. Persepsi Santri terhadap Metode

Dari wawancara mendalam, sebagian besar santri merasa metode ini lebih mudah dipahami daripada model klasikal ceramah. Mereka merasa lebih cepat mengerti isi kitab karena dapat melihat langsung praktik pembacaan, koreksi, serta penjelasan makna dan struktur dalam satu waktu. Beberapa mengungkapkan bahwa mereka kini merasa lebih siap jika diberikan tugas untuk membaca kitab secara mandiri.

6. Pelibatan Guru dan Transfer Metode

Tiga orang ustaz pesantren dilibatkan dalam pelatihan sebagai co-fasilitator. Setelah program, mereka menyatakan siap melanjutkan penggunaan metode sorogan dan bandongan di luar jam pengabdian. Mereka juga menyatakan bahwa

pendekatan ini bisa diterapkan untuk kitab-kitab tingkat lanjutan seperti *Fath al-Qarib* atau *Tafsir Jalalain*.

7. Produksi Modul dan Media Belajar

Program ini juga berhasil menyusun satu modul praktis berisi panduan membaca kitab kuning, ringkasan kaidah nahwu dan sharaf dasar, daftar mufradat penting, dan teknik makna gandul. Modul ini dicetak dan dibagikan kepada santri serta ustaz sebagai sarana belajar mandiri dan alat bantu mengajar.

Pembahasan

Temuan di atas menguatkan argumentasi bahwa metode sorongan dan bandongan bukan hanya tradisi semata, tetapi merupakan strategi pedagogis yang masih sangat relevan untuk memperkuat kemampuan literasi teks Arab klasik di kalangan santri. Efektivitas dua metode ini terletak pada keunikan masing-masing:

1. Sorongan: Pembelajaran Personal dan Kritis

Dalam metode sorongan, santri tidak hanya dituntut untuk bisa membaca, tetapi juga memahami dan menjelaskan apa yang dibaca. Guru atau fasilitator berperan sebagai pembimbing yang mengoreksi dan menjelaskan secara langsung. Pembelajaran ini membuat santri terbiasa berpikir kritis dan bertanggung jawab atas bacaan mereka. Interaksi satu lawan satu memungkinkan koreksi langsung dan sangat efektif untuk peningkatan individu.

2. Bandongan: Kolektivitas dan Transfer Pengetahuan

Sebaliknya, bandongan lebih menekankan pada penyampaian isi dan struktur kitab secara kolektif. Guru membaca, menerjemah, dan menjelaskan isi kitab secara keseluruhan kepada banyak santri. Model ini cocok untuk memperkenalkan teks baru dan mempersiapkan santri sebelum mereka membaca sendiri. Bandongan memperkuat aspek pemahaman umum dan konteks makna.

3. Efektivitas Kombinasi Dua Metode

Ketika dua metode ini digabungkan dalam satu program terstruktur, seperti yang dilakukan dalam kegiatan ini, santri mendapat manfaat yang utuh: pemahaman konteks melalui bandongan dan latihan ketepatan serta keberanian melalui sorongan. Kombinasi ini menjadikan proses pembelajaran kitab kuning lebih komprehensif dan tidak menjemukan.

4. Penguatan Tradisi Intelektual Pesantren

Keberhasilan program ini bukan hanya terletak pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga pada tumbuhnya kembali semangat santri dalam mempelajari turats Islam klasik. Pembelajaran kitab kuning tidak hanya menambah ilmu, tetapi juga menanamkan adab, ketekunan, dan kecintaan terhadap khazanah keislaman.⁹

⁹ Zuhri, S. (2010). *Tradisi Intelektual Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

5. Kontekstualisasi Metode Tradisional di Era Modern

Salah satu tantangan terbesar dalam dunia pesantren adalah bagaimana menjaga warisan metode tradisional agar tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Program ini berhasil menunjukkan bahwa sorogan dan bandongan tidak harus ditinggalkan, tetapi bisa dikontekstualisasikan melalui media modern (modul, rekaman audio, penilaian terstruktur), tanpa menghilangkan ruh utamanya.¹⁰

6. Peran Guru dan Kaderisasi

Kegiatan ini juga memberikan pelajaran bahwa keterlibatan guru sebagai fasilitator utama sangat penting. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai penjaga tradisi dan pembentuk karakter ilmiah santri. Maka dari itu, upaya kaderisasi pengajar muda dari kalangan santri senior sangat penting untuk keberlanjutan metode ini.

7. Implikasi Lebih Luas

Dengan keberhasilan program ini, metode sorogan dan bandongan dapat direplikasi ke pesantren lain di Aceh atau wilayah lain yang memiliki tantangan serupa. Program ini juga membuka peluang pengembangan kurikulum pembelajaran kitab kuning berbasis kompetensi, di mana santri dilatih secara berjenjang dari kitab dasar hingga tingkat tinggi dengan pendekatan yang terukur.

PENUTUP

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa metode sorogan dan bandongan merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning di kalangan santri Pesantren Almuslim Bireuen. Berdasarkan hasil evaluasi, baik secara kuantitatif (melalui pre-test dan post-test) maupun kualitatif (melalui observasi dan wawancara), terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat, memahami struktur kalimat, serta menerapkan teknik *makna gandel*.

Metode sorogan memberikan ruang bagi santri untuk belajar secara personal dan intensif, mempercepat proses identifikasi kesalahan, dan meningkatkan keberanian tampil membaca. Sementara itu, metode bandongan terbukti mampu membangun pemahaman kolektif terhadap isi kitab dan konteksnya, sekaligus menghidupkan kembali suasana tradisional khas pesantren yang kaya nilai keilmuan.

Kegiatan ini juga berhasil memproduksi modul pembelajaran, membina santri menjadi kader pengajar, serta melibatkan guru pesantren dalam proses pelatihan secara aktif, sehingga menciptakan potensi keberlanjutan program dalam

¹⁰ Abdurrahman, D. (2014). *Metode Tradisional dalam Pendidikan Pesantren: Studi tentang Bandongan dan Sorogan di Pesantren Salaf*. Jakarta: Pustaka Pesantren.

jangka panjang.

Dengan demikian, kombinasi metode sorogan dan bandongan layak untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran kitab kuning yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan pendidikan pesantren di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2014). *Metode Tradisional dalam Pendidikan Pesantren: Studi tentang Bandongan dan Sorogan di Pesantren Salaf*. Jakarta: Pustaka Pesantren.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fadhli, M. (2017). "Metode Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 45–60.
- Hidayat, D. N. (2019). *Kitab Kuning: Pergulatan Pemikiran Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ma'arif, M. A. (2015). *Pembelajaran Kitab Kuning: Pendekatan Didaktik dan Metodologis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ridwan, A. (2020). "Transformasi Metode Pembelajaran di Pesantren: Studi Kasus Penerapan Sorogan Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(2), 112–125.
- Syamsul Hadi, M. (2016). *Bahasa Arab Klasik dan Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Zuhri, S. (2010). *Tradisi Intelektual Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

